

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kemerosotan karakter di kalangan remaja, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, kenakalan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, dan berbagai masalah sosial lainnya hingga menurunnya integritas moral, menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini, termasuk di lingkungan pesantren (Darwis, 2024). Masalah ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas generasi penerus bangsa. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pendidikan karakter yang tidak sekadar bersifat parsial, melainkan holistik dan kontekstual, sehingga mampu menjawab kompleksitas dinamika sosial, budaya, dan lingkungan yang mengelilingi peserta didik (Makkawaru, 2019).

Berdasarkan data yang dirilis Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Data kemen PPPA, 15/8/24) terhitung sejak Januari hingga pertengahan Agustus 2024, jumlah korban kekerasan anak di Indonesia mencapai 15.267 anak. Indonesia Corruption Watch (Data ICW, 17/10/24) mencatat ada 791 kasus korupsi sepanjang 2023, dengan jumlah tersangka 1.695 orang. Capaian ini seharusnya membuat Indonesia malu. Sebagai negara yang kental dengan nilai kemanusiaan yang tinggi dan sarat akan ajaran agama, tindakan kekerasan dalam bentuk apapun seharusnya bisa ditekan. Namun yang terjadi di negara ini malah sebaliknya. Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial.

Bahkan sekarang ini pendidikan karakter dibutuhkan bukan lagi bagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa, hal ini dilakukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini (Martini, 2018).

Pendidikan karakter di Indonesia tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 yang menempatkan pembangunan karakter sebagai salah satu misi pembangunan nasional. Dalam RPJPN tersebut dinyatakan bahwa tujuan pembangunan karakter adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Alawiyah, 2012).

Menurut Cahyono and Iswati (2018), ada beberapa alasan kenapa pendidikan karakter penting untuk dilaksanakan. Pertama, karakter merupakan nilai yang paling esensi yang harus dimiliki oleh generasi suatu bangsa maupun negara. Karena tanpa adanya nilai tersebut, generasi bangsa akan hilang kendali dan tak akan memiliki arah yang jelas untuk maju. Kedua, untuk menjadi bangsa yang kokoh, perlu adanya nilai-nilai yang harus dibangun, dibentuk dan dipelajari. Sehingga penguatan pendidikan karakter harus dibina sejak dini. Sementara itu Akhmad (2017) menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai sejak dini, anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang humanis, yang mampu mengembangkan potensinya menuju arah yang lebih baik dan positif.

Menurut pandangan Islam, karakter identik dengan pengertian akhlak yang merupakan tugas suci yang diemban oleh nabi Muhammad SAW, sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik.(Abdul Majid, 2013).

Juga tersirat jelas dalam al-Al-qur'an Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam: 4)

Pelaksanaan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan saat ini cenderung mengutamakan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotorik. Pendidikan yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, keterampilan, dan pancaindra, tetapi kurang memperhatikan kecerdasan emosional, spiritual, sosial, dan berbagai kecerdasan lainnya, menyebabkan output dan outcome pendidikan menjadi parsial. Akibatnya, pendidikan belum mampu mendukung pembangunan manusia secara utuh. Konsep pendidikan terasa kurang sekali melibatkan pendekatan agama dan filsafat. Konsep pendidikan yang dilaksanakan saat ini terkadang hanya berdasarkan pada pendekatan keilmuan tertentu saja. Seperti pendekatan psikologi, ekonomi, sosial yang juga sangat parsial. Keadaan ini menyebabkan pendidikan menjadi terfragmentatif, mengingat setiap keilmuan tertentu cenderung bersifat spesifik, dan mengutamakan pendekatannya sendiri. Hal ini berbeda dengan pendekatan agama (Islam) dan filsafat yang melihat suatu masalah secara komprehensif/utuh sebagai sebuah sistem yang hidup dan saling terintegrasi, terrelasi, dan terkoneksi. Dengan mengemukakan beberapa alasan tersebut diatas, maka gagasan adanya lembaga pendidikan yang bersifat holistik, yang mendidik siswanya secara utuh, baik kognitif, afektif, psikomotorik, yang berdasarkan

pada pendekatan agama, sehingga seluruh potensi peserta didik bisa dikembangkan, baik intelektualitas, morallitas, emosional, sosial maupun spiritualitas demi terwujudnya generasi dengan karakter yang unggul (Masruhin, 2024).

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*/daya nalar), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*/daya kalbu), dan perilaku yang baik (*moral action*/daya hidup) oleh sebab itu pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Azwar, 2023). Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*) (Keraf and Komalasari, 2019).

Salah satu lembaga pendidikan yang mampu mengemban amanah tersebut adalah pondok pesantren. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih tetap *exist* sampai sekarang bahkan semakin berkembang banyak di negeri ini (Usman, 2013). Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren sudah banyak berjasa dalam mencetak kader-kader generasi pemimpin umat, ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran syiar agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan (Sabiq, 2020).

Menurut Zarkasyi (2005), pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang tetap *istiqomah* dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dien*), terutama pendidikan karakter (akhlak). Selain itu, pondok pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal (Adolph, 2016). Nilai-nilai yang diterapkan untuk membentuk karakter santri melalui budaya pesantren pada akhirnya menciptakan kebiasaan bagi para santri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tarmidzi and Sugiarti, 2019) yang menyatakan bahwa pembiasaan positif akan meningkatkan karakter religius.

Budaya pondok pesantren senantiasa dilestarikan dari masa ke masa. Salah satu ciri pesantren adalah mewarisi budaya sebelumnya kepada generasi berikutnya sehingga pesantren dikenal sebagai pencetak generasi yang berakhlak mulia. Selain budaya, pesantren juga menempatkan pendidik sebagai sosok yang dapat dijadikan teladan dalam bertingkah laku. Keunggulan pesantren terletak pada kemampuan mencetak santri-santri yang memiliki karakter unggul. Pesantren tidak hanya dapat mencetak generasi yang memiliki intelektual tinggi namun juga memiliki karakter (Arifin, Habsyi and Irwan, 2023).

Selain itu, dalam menghadapi globalisasi dan munculnya benturan dengan peradaban secara kuat, membuat pondok pesantren makin sulit untuk *survive*, *exist* dan bertahan di antara zaman yang bergejolak jika hanya mengedepankan

pola pembelajaran lama. Masyarakat global menuntut adanya *profesionalisme*, etos kerja yang tinggi serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Haedari and Saha, 2004). Oleh sebab itu kalangan Pondok Pesantren semestinya memposisikan melalui pandangan yang *proporsional*; tidak menjalankan sikap *apatis*, akan tetapi tidak diterima secara penuh tanpa munculnya sikap kritis.

Era globalisasi juga memberikan peluang yang besar bagi pesantren untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam yang universal yang *rahmatan lil 'alamin* ke dalam aktualisasi kehidupan nyata. Pondok Pesantren memiliki peran yang multidimensional, pendidikan, keagamaan yang mempertahankan nilai-nilai Islam, pengembangan, penyadaran dan penguatan *civil society* (Dacholfany, 2015). Pondok pesantren dapat melakukan percepatan pembangunan kualitas sumber daya manusia tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitasnya. Salah satu keunggulan pesantren terletak pada prinsip memanusiakan manusia dalam proses pembelajarannya dan menggabungkan tri pusat pendidikan (keluarga, pondok dan masyarakat) dalam lingkungannya agar dapat mencetak para santri yang memiliki daya saing kuat, baik sisi keilmuan agama umum maupun perilaku sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter dalam beragam konteks dan pendekatan. Misalnya, penelitian oleh Wulandari (2017) menekankan pentingnya pembelajaran nilai secara eksplisit dan sistematis dalam kurikulum sekolah, peran guru sebagai teladan (Farihatussinah, Jalil and Zakaria, 2022), keterlibatan orang tua (Lestari *et al.*, 2022) Sementara itu, pendekatan kultural dan spiritual dalam pendidikan karakter dikaji oleh Hadisi *et*

al., (2022) dalam konteks pesantren, menyoroti pentingnya keteladanan dan lingkungan religius. Dalam konteks EST, beberapa peneliti seperti Bronfenbrenner, U., & Morris, (1998) sendiri telah menunjukkan bagaimana mikrosistem seperti keluarga dan sekolah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Penelitian di Indonesia yang mengadaptasi *EST*, seperti yang dilakukan oleh Jamiatul (2020), lebih banyak berfokus pada pendidikan anak usia dini dan pengaruh lingkungan keluarga serta masyarakat terhadap perkembangan moral. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman pendidikan karakter, namun pendekatan *EST* belum secara komprehensif diterapkan dalam konteks pesantren modern yang berfungsi secara integratif dalam proses pendidikan karakter.

Pendekatan *Ecological System Theory* (EST) menjadi sangat relevan untuk dieksplorasi karena teori ini memandang bahwa pembentukan karakter tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang kompleks dan saling berinteraksi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana sistem-sistem dalam *EST* diterapkan dalam praktik pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Kampus 10 Jambi, sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang dikenal memiliki tradisi kuat dalam pembinaan karakter.

Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai salah satu pesantren terbesar di Indonesia telah mempunyai 20 pondok cabang di Indonesia, selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Proses pendidikan tidak hanya dilakukan didalam kelas, melainkan melalui totalitas kehidupan kampus yang

dinamis, yang selalu diwarnai oleh nilai, jiwa, dan falsafah pondok. Kegiatan santri dari yang kecil dan remeh hingga kegiatan-kegiatan yang besar selalu diatur sedemikian rupa oleh pimpinan pondok dan pembantu-pembantunya dengan penuh kesungguhan dan kedisiplinan. Inilah yang kiranya sulit ditemui di pesantren lain. Jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas selalu melandasi setiap kegiatan (Romdoni and Malihah, 2020). Lebih dari itu, pimpinan pondok yang menjadi figur sentral selalu menjadi *uswah* dalam setiap aktivitas. Karakternya sebagai pendidik benar-benar teraktualisasikan dalam segala gerak langkahnya di pesantren. Pimpinan yang memiliki karakter kuat tentu saja akan mampu mentransfer nilai, jiwa, falsafah, dan sistem pesantren kepada seluruh warga pesantren (Alamin, 2020).

Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor yang terkemas dalam segala bentuk kegiatan secara integral (didalam dan diluar kelas) menjadi sebuah *hidden curriculum* yang sangat efektif untuk menanamkan karakter yang diinginkan kepada para santri. Penanaman karakter tidak saja dilakukan melalui pembelajaran didalam kelas dan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, tapi juga pada setiap aktivitas santri selama berada di kampus. Karena santri, guru (baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga), dan kiai tinggal dalam satu kampus dengan sistem dan disiplin tinggi, maka memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang integral, efektif, dan efisien. Dan hal inilah yang juga sulit ditemukan di pesantren lain (Echsanuddin, 2022).

Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 10 Jambi, yang merupakan salah satu pondok cabang dari Pondok Modern Darussalam Gontor yang berada di Ponorogo Jawa Timur adalah satu dari sekian pondok Pesantren yang masih tetap exist dan bertahan ditengah perubahan global dan modernisasi yang ada. Dalam usianya yang baru menginjak tahun ke-tigabelas, Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 10 jambi masih terus berbenah, senantiasa berupaya mengembangkan pondok, baik dari segi pembangunan, proses belajar mengajar dan manajemen pondok serta pendidikan dan pengajaran, sehingga dalam hal ini diperlukan partisipasi penuh dari setiap *stakeholder* yang tinggal di dalamnya, baik dari pengasuh, direktur, dewan guru ataupun santri.

Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 10 Jambi, menerapkan sistem asrama dan pola manajemen yang menginduk langsung kepada pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo, meskipun sudah ada standar operasional pelaksanaan (*SOP*) dalam berbagai bidang yang terbakukan, sebagai panduan pelaksanaan di pondok; *SOP* pengasuhan santri, *SOP* Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah, *SOP* pelaksanaan disiplin dan lain-lain, namun dalam pelaksanaannya membutuhkan pemahaman dan kesadaran dari semua pihak, juga membutuhkan proses internalisasi dalam waktu yang lama, sehingga tak heran kiranya, jika masih banyak ditemukan kekurangan dalam berbagai hal. Diantaranya masih terdapat beberapa santri melakukan pelanggaran disiplin seperti merokok, berkelahi, tindakan *bullying* antar teman dan membuat geng kecil di asrama, dan lain sebagainya. Tentunya hal ini tidak lepas dari latar belakang santri sebelum masuk pondok pesantren. Disinilah kiranya signifikansi

pendidikan karakter harus terus menerus dilakukan dan berkelanjutan dilingkungan pesantren. Lingkungan pesantren “*bi’ah ma’hadiyyah*” harus merupakan setting untuk proses pendidikan karakter yang terpola selama 24 jam penuh dalam kampus pondok pesantren.

Terdapat kesenjangan (research gap) dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan aspek teoritis dari *EST* atau penerapannya di sekolah formal, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam penerapan teori ini dalam lembaga pendidikan berbasis Islam seperti pesantren. Padahal pesantren memiliki ekosistem pendidikan yang khas penuh dengan nilai, budaya, dan struktur sosial keagamaan yang kuat. Dengan demikian, area yang belum banyak diteliti adalah bagaimana pesantren seperti Pondok Modern Darussalaam Gontor membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan yang bersifat ekologis, holistik, dan terintegrasi. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan kontribusi konseptual dan empiris terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis *EST* di lembaga pendidikan Islam.

Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pendekatan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pesantren modern. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang model pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan efektif. Secara teoretis, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian *EST* dengan mengadaptasikannya ke dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada perlunya pendekatan baru yang mampu menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai institusi pendidikan yang telah terbukti mencetak lulusan berkarakter unggul merupakan objek ideal untuk mengkaji bagaimana pendekatan *EST* dapat diimplementasikan secara nyata. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sinergi antara teori Barat dan praktik pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan *Ecological System Theory* di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana sistem-sistem dalam *EST* bekerja secara integratif dalam proses pembentukan karakter santri, serta sejauh mana nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui pendekatan ekologis dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Berdasarkan pada kajian literatur, kompleksitas permasalahan pembentukan karakter di Indonesia serta keunikan Pondok Modern Darussalam Gontor maka memunculkan ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul:” Implementasi Pendidikan Karakter dengan pendekatan *Ecological System Theory* (studi kasus: Di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 10 Jambi).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini:

1. Masalah dalam Mikrosistem

- a) Hubungan Antarpersonal: Adanya tantangan dalam membangun hubungan yang harmonis antara santri dengan ustadz, teman, atau pengelola pesantren. Misalnya, perbedaan latar belakang budaya atau cara komunikasi yang kurang efektif.
- b) Pembiasaan Nilai Karakter: Santri mungkin mengalami kesulitan untuk konsisten dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari di asrama atau lingkungan belajar.

2. Masalah dalam Mesosistem

- a) Kurangnya Sinergi antara Pesantren dan Keluarga: Tidak semua orang tua santri memiliki pemahaman yang sama tentang nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, sehingga implementasi pendidikan karakter kurang terintegrasi antara lingkungan keluarga dan pesantren.
- b) Perbedaan Harapan: Terdapat kesenjangan antara harapan pesantren terhadap santri dengan cara keluarga mendukung pendidikan mereka di rumah.

3. Masalah dalam Eksosistem

- a) Dukungan Kebijakan Pendidikan yang Tidak Konsisten: Kebijakan pemerintah terkait pesantren sering kali lebih fokus pada aspek

administratif, sehingga aspek pembentukan karakter kurang mendapat perhatian yang cukup.

- b) Minimnya Dukungan dari Masyarakat Sekitar: Hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar tidak selalu harmonis atau optimal dalam mendukung pembentukan karakter santri, misalnya melalui kegiatan sosial atau program kerja sama.

4. Masalah dalam Makrosistem

- a) Tantangan dalam Menjaga Nilai Tradisional: Pesantren menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam budaya global yang terus berubah, terutama di kalangan generasi muda.
- b) Kesenjangan Budaya Lokal dan Modernisasi: Perbedaan antara budaya lokal pesantren dan pengaruh modernisasi dapat memengaruhi penerapan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.

5. Masalah dalam Kronosistem

- a) Pengaruh Era Digital: Kemajuan teknologi membawa tantangan baru, seperti penggunaan gawai yang tidak terkendali, yang dapat mengganggu konsistensi pembentukan karakter santri.
- b) Dinamika Perubahan Sosial: Perubahan sosial yang cepat menuntut pesantren untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai karakter yang diajarkan.

6. Masalah Internal Pesantren

Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya fasilitas, tenaga pendidik yang memadai, atau program pelatihan untuk mendukung pendidikan karakter secara efektif.

C. Batasan Masalah

Melalui pertimbangan tenaga dan waktu, kajian yang dilaksanakan memerlukan batasan. Batasan masalah ini penulis hanya membahas tentang dua variabel, yaitu pada nilai-nilai karakter inti yang relevan dengan pesantren, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kemandirian. Dan hanya mencakup implementasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren, tidak mencakup hasil jangka panjang pada alumni setelah mereka meninggalkan pesantren.

Sedangkan variabel kedua adalah menggunakan teori ekologi dari Bronfenbrenner sebagai kerangka analisis utama yakni pondok pesantren dengan sistem asrama, dimana kiai, asatidz dan para santri tinggal dalam satu ekosistem. Dan lokasi penelitian yang dipilih adalah Di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 10 Jambi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa, untuk pendidikan dan pengembangan karakter yang baik, dibutuhkan lingkungan (*miliu*), ekosistem atau lingkungan yang baik pula. Berangkat dari dasar pemikiran tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 10 Jambi?

2. Bagaimana implikasi dari penerapan *Ecological System Theory* terhadap pendidikan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 10 Jambi?
3. Mengapa *Ecological System Theory* menjadi faktor penting dalam pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 10 Jambi?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 10 Jambi.
2. Menguraikan implikasi *Ecological System Theory* terhadap pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 10 Jambi.
3. Menjelaskan pentingnya *Ecological System Theory* dalam pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 10 Jambi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan karakter dengan pendekatan *Ecological System Theory*.

2. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk menyelesaikan tugas akademis pada jenjang magister, dalam konsentrasi Pendidikan Agama Islam.
2. Memberikan informasi bagi para pendidik agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalismenya, terutama dalam pengembangan karakter dan ekosistem lembaga pendidikan pesantren.
3. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 10 Jambi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga yang dipimpinnya
4. Sebagai bahan masukan bagi pengasuh pondok pesantren beserta para pembantunya bahwa pengembangan pendidikan karakter dengan pendekatan *Ecological System Theory* bisa menjadi alternatif yang perlu terimplikasikan dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
5. Sebagai bahan masukan kepada para praktisi pendidikan bahwa tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada pendidikan karakter akan tercapai dengan prinsip *Ecological System Theory* sebagai setting pendidikan.